

---

**PENTINGNYA PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK BAGI SISWA KELAS V MADRASAH  
IBTIDAIYAH NURUL HIKMAH HAURGEULIS INDRAMAYU TAHUN 2019**

Oleh

Tardi<sup>1</sup>, Abdur Rahim<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

Email: <sup>1</sup>[tardibaru1@gmail.com](mailto:tardibaru1@gmail.com), <sup>2</sup>[rahim@iai-alzaytun.ac.id](mailto:rahim@iai-alzaytun.ac.id)

---

**Article History:**

Received: 15-09-2022

Revised: 20-09-2022

Accepted: 25-10-2022

**Keywords:**

Education, Aqidah, Morals,  
Students, Class V

**Abstract:** *Education in Indonesia is currently faced with an unfavorable situation. This problem appears marked by various phenomena of Indonesian people's life which show the weakening of the nation's character and culture which is believed to have been deeply rooted. With regard to education, the collapse of the mentality of the nation's children that can be witnessed today is believed to be the result of an education pattern that ignores the development of the nation's character and culture and the basic values of the state. The author argues that moral aqidah education which is part of Islamic religious education which contains character values, can answer the problem of the weak character of the Indonesian nation by understanding the basic values of the country through moral aqidah education. The purpose of this study was to explain the importance of moral aqidah education in fifth grade students of Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hikmah Haurgeulis, Indramayu. This study is a qualitative research, data collection techniques by means of observation, interviews, and documentation, the data sources in this study are primary data and secondary data. The results of the study show that the importance of moral aqidah education in fifth grade (five) students of Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hikmah Haurgeulis, Indramayu that, (1) To strengthen children's belief that Allah is the only God who created nature, so that he/she avoids shirk, (2) So that children know the nature of their existence as human beings, and (3) Print children's behavior into Islamic behavior with noble character.*

---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran

dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah (Nurkholis, 2013).

Menurut (Yusuf, 2017) Pendidikan merupakan lembaga utama yang memberikan peranan penting dalam membangun sebuah peradaban. Maju mundurnya suatu peradaban ditentukan oleh pendidikan. Bahkan peradaban dan kebudayaan umat manusia tidak akan pernah muncul tanpa ada lembaga yang mengarahkan manusia kearah tersebut. Karena manusia terlahir ke dunia tidak memiliki daya dan ilmu yang dapat membuatnya berkembang lebih maju, maka pendidikanlah yang membangun daya dan pengetahuan tersebut dalam jiwa manusia.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang kedudukan umum pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, UURI No 20 Th 2003. Tentang Sisdiknas, 2003).

Menurut (Saleh, 2005) Berbicara tentang pengertian pendidikan agama Islam, banyak pakar dalam bidang pendidikan agama Islam memberikan rumusan secara berbeda. Pengertian pendidikan agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berahlaq mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya: kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

Dengan demikian, jelas bahwa kedudukan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum adalah segala upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam tidak hanya untuk difahami dan dihayati, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari hari (Saleh, 2005).

Menurut (Hadiyanto, 2004) pendidikan Islam merupakan bagian pendidikan Nasional yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang isinya sebagai berikut Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, ilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut (Abidin, 2015) Pendidikan di Indonesia saat ini sedang dihadapkan kepada situasi yang kurang menguntungkan. Minimalnya ada dua masalah utama yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia saat ini. Masalah pertama berkenaan dengan rendahnya mutu pendidikan. Masalah ini berhubungan erat dengan perkembangan kebutuhan masyarakat

serta perkembangan tuntutan dunia kerja yang tidak hanya membutuhkan lulusan yang berorientasi untuk kebutuhan dunia industri. Lulusan yang dibutuhkan saat ini adalah lulusan yang memiliki kompetensi unggul terutama dalam hal kemampuan berfikir.

Masalah kedua adalah masalah yang bertemali dengan karakter dan budaya bangsa. Masalah ini muncul ditandai dengan berbagai fenomena kehidupan masyarakat Indonesia yang menunjukkan semakin lemahnya karakter dan budaya bangsa yang selama ini diyakini telah mengakar dengan kuat. Bertemali dengan pendidikan, runtuhnya mentalitas anak bangsa yang dapat disaksikan sekarang ini diyakini sebagai akibat dari pola pendidikan yang mengabaikan pengembangan karakter dan budaya bangsa (Abidin, 2015).

Menurut Syaykh Al-Zaytun (*Grand Chancellor*) Dr. (Hon M.S.U) AS Panji Gumilang dalam (Simanullang, 2015), membangun bangsa Indonesia tidak boleh lepas daripada membangun karakter bangsa. Membangun jiwa raga artinya adalah membangun karakter bangsa. Karakter bangsa yang menunjukkan bahwa dirinya memiliki jatidiri yang hakiki seperti yang dicita-citakan dalam dasar negara itu sendiri. Tanpa karakter yang jelas bangsa ini tidak mampu menciptakan kesejahteraan rakyat dan bangsanya, maupun mempertahankan kesatuan kenegaraan yang dimiliki ini. Bangsa Indonesia tidak boleh lepas dari pada pembangunan karakter bangsanya dan terus meningkatkan pembangunan untuk kesejahteraan rakyatnya.

Islam dengan sumber utamanya Al-quran dan al-hadis diyakini berisi ajaran yang dapat membantu manusia dalam memberikan jawaban terhadap permasalahan yang terjadi akibat lemahnya akhlak, selain bersifat universal juga berlaku sepanjang zaman. Permasalahannya adalah, mampukah umat Islam tersebut menemukan isyarat yang terdapat dalam Al-quran dan Al-hadis tersebut untuk digunakan mengatasi masalah tersebut. Jawabannya amat bergantung kepada kapasitas intelektual umat Islam sendiri. Secara umum misi ajaran Islam adalah memberikan rahmat bagi seluruh alam. Yaitu menunjukkan manusia agar hidupnya sejahtera lahir batin, dengan jalan memberikan orientasi yang benar terhadap manusia (Nata, 2014).

Dari uraian di atas penulis berpendapat bahwa Pendidikan Aqidah Akhlak yang merupakan bagian dari pada pendidikan agama Islam yang didalamnya mengandung nilai-nilai karakter bangsa dapat menjawab terhadap permasalahan lemahnya karakter bangsa Indonesia. Sehingga Pendidikan Agama Islam dalam hal ini adalah Pendidikan Aqidah Akhlak mampu menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berahlaq mulia dalam mengamalkan ajaran agama.

Islam dari sumber utamanya: kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.

Seiring dengan pendidikan aqidah akhlak, pemahaman tentang nilai-nilai dasar negara perlu kiranya dijadikan sebagai kompetensi dari peserta didik melalui pendidikan aqidah akhlak. Sehingga nilai dasar negara bisa menjadi karakter siswa. Pendidikan karakter yang tidak diajarkan secara khusus dalam satu bidang studi bisa tersampaikan melalui pendidikan aqidah ahlak, khususnya pada siswa kelas V (lima) Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hikmah, Haurgeulis, Indramayu.

### **Pendidikan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

---

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU RI No 20 Tahun 2003).

### **Aqidah akhlak**

Aqidah adalah iman yang teguh dan pasti yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakini (Jawas, 2017: 27). Sedangkan Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian (Ritonga, 2013: 309).

### **Siswa kelas 5 (lima) MI Nurul Hikmah**

Yang dimaksud siswa kelas 5 (lima) adalah seluruh siswa dan siswi kelas 5 (lima) Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hikmah tahun ajaran 2018-2019

### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2008: 14). Lokasi dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di lembaga sekolah Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hikmah Haurgeulis Indramayu. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan Guru dan siswa kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hikmah Haurgeulis. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam mencari jawaban dengan judul penelitian adalah Pentingnya Pendidikan Aqidah Akhlak Bagi Siswa Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hikmah Haurgeulis Indramayu Tahun 2019. Untuk menjawab fokus pada penelitian ini peneliti akan mewawancarai Kepala Sekolah, Guru aqidah akhlak kelas 5 dan tiga orang pelajar kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hikmah Haurgeulis Indramayu. Pengumpulan data dapat menggunakan dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder (Sugiyono, 2015: 308). Untuk mencapai tujuan penelitian, maka observasi, wawancara, dan dokumentasi sangat diperlukan sebagai teknik pendukung dalam penelitian. Analisis data dalam analisis data kualitatif pada model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### **PEMBAHASAN**

Bedasarkan Permenag No. 2 Tahun 2008 tentang tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak adalah: memberikan kemampuan dasar pada siswa tentang Aqidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Aqidah sangatlah penting di dalam agama ini. Dikarenakan Islam itu sendiri adalah aqidah (keyakinan) beserta amal perbuatan. Dan bukan disebut amal tanpa diiringi keyakinan. Dan belum berhenti sampai disini, bahwa tidaklah berguna sebuah amal tanpa adanya aqidah yang benar.

Lingkungan sekolah merupakan tempat terjadinya interaksi antara siswa dengan guru dan guru dengan siswa. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan

sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sehingga disekolah juga sangat mempengaruhi internalisasi nilai akhlak siswa dimana sekolah merupakan tempat menimba ilmu pengetahuan dan guru akan menjadi contoh bagi siswa tersebut.

Seharusnya orangtua memantau anak-anak mereka dengan siapa anak-anaknya bergaul ketika diluar jam sekolah, apa yang mereka lakukan, apa isi hp nya, dan masih banyak lagi yang harus dilakukan oleh orangtua. Karena zaman sekarang pergaulan remaja sangat dikhawatirkan dan banyak sekali pengaruh-pengaruh buruk yang bisa di dapat siswa diluar. Apabila seorang anak memiliki orangtua yang perhatian, sering mengawasi anaknya, maka anak tersebut tidak akan keluar dari jalur akhlak yang baik. Untuk itu sebelum siswa tersebut terjerumus kedalam pergaulan yang tidak baik yang dapat berpengaruh buruk terhadap akhlak, orangtua dan guru hendaknya bekerjasama dalam memantau siswa tersebut. Guru memantau siswa ketika berada di sekolah, sedangkan orangtua memiliki tanggung jawab besar untuk memantau anak- anaknya diluar jam sekolah.

Maka dengan demikian, akhlak siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan bermain dan pergaulan yang kurang baik, dengan kata lain, pengaruh negatif dari lingkungan masyarakat akan memberikan dampak yang tidak baik pula pada kebiasaan dan akhlak siswa yang tidak mencerminkan norma agama, begitu juga sebaliknya. Jika lingkungan masyarakat memberikan pengaruh positif maka akan memberikan dampak

Mempelajari aqidah karena aqidah adalah cabang keilmuan Islam secara mutlak. Karena aqidah lebih penting dari akhlak, aqidah lebih penting dari adab, aqidah lebih penting dari amal ibadah dan aqidah lebih penting dari muamalah. Aqidah merupakan hal yang pertama kali diwajibkan kepada manusia. Dan ketika seseorang masuk agama Islam maka wajib baginya mengenal keesaan Allah sebelum dia belajar tata cara beribadah yang benar.

Dan *nabi shallallahu alaihi wasallam* telah tinggal di Makkah setelah kenabiannya selama 13 tahun dan beliau berdakwah menyeru untuk memperbaiki aqidah hingga pengesaan Allah Ta'ala dan belum turun wahyu akan kewajiban beribadah kecuali setelah beliau berada di Madinah. Dan dari sini menunjukkan bahwa yang pertama dan paling utama dalam berdakwah adalah pembelajaran aqidah begitu pula hal yang pertama kali dibangun dalam berdakwah adalah memperbaiki kualitas aqidah. Dan bukanlah seorang insan menyeru untuk banyak beramal kecuali setelah menyerukan kepada aqidah yang sehat, sehingga semua amalan dari ibadah dan perilaku di atas aqidah yang benar dan sehat.

Mempelajari aqidah untuk memperbaiki kualitas aqidah kita. Dan perbaikan keyakinan adalah perkara penting sebagai tujuan. Karena aqidah sendiri adalah pondasi berdirinya suatu amal perbuatan. Dan diterimanya amal perbuatan disebabkan karena dilandasi dengan aqidah yang murni yang tak tercampur dengan bentuk penyekutuan terhadap Allah dan bentuk pengingkaran bahwasanya hanyalah Allah Rabb yang berhak diibadahi. Dan barangsiapa mencela aqidah Islam maka dia terjatuh dalam kekufuran atau kesyirikan yang paling besar sehingga keluar dari agama Islam.

Apabila aqidah belumlah sesuai tertolaklah berbagai jenis amalannya dan perkataannya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat Az-Zumar ayat 65 yang artinya: Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan terhapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi.

Dan firman Allah dalam surat Al-Anam ayat 88 yang artinya: Sekiranya mereka mempersekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan.

Dari ayat di atas dengan agama yang mereka diberi petunjuk kepadanya (petunjuk

Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka menyekutukan Allah) sebagai perumpamaan saja (niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka lakukan).

Kita belajar aqidah karena mempelajari aqidah yang benar mencegah kita terjatuh ke dalam kesyirikan. Dan kelalaian terhadap aqidah yang sehat adalah pintu terjatuh ke dalam kesyirikan. Murninya aqidah dari syirik atau keyakinan ingkar adalah pemisah dan penentu antara kekalnya manusia di dalam neraka Jahannam dan yang selamat darinya. Allah Ta'ala berfirman dalam surat An-Nisa ayat 48, yang artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.

Mempelajari masalah tauhid (aqidah) sangatlah penting bagi kita semua, karna tauhid adalah penentu nasib kita, baik di dunia ataupun di akhirat nanti. begitu juga aqidah merupakan landasan (pondasi) seseorang, jika pondasinya baik maka didalam agama pun ia baik (baik dalam akhlaknya, ibadahnya, tutur katanya dan lain-lain), akan tetapi jika aqidahnya rusak, keropos, sesat dan menyimpang maka didalam agamanya ia akan rusak (baik itu dalam akhlak ataupun ibadahnya). Oleh karnanya Allah subhanahu wa ta'ala memperumakan aqidah, memperumakan tauhid itu seperti akar pohon. Disebutkan dalam surat Ibrahim ayat 24. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman yang artinya: Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulung) ke langit.

Dari ayat ini Allah subhanahu wa ta'ala memperumakan (menggambarkan) aqidah seperti pohon yang kuat dengan akar yang kuat dan rating yang menjulang tinggi. Begitu juga agama seseorang, kalau ia aqidahnya

kuat, pondasinya kuat, maka akan membuahakan ibadah yang benar dan akhlak yang benar. Oleh karna itu, ketika kalian belajar aqidah, jangan cuma terpaku kepada aqidah saja, karna dari aqidah itu akan membuahakan ibadah dan membuahakan akhlak. Bahwa mempelajari aqidah sangatlah penting bagi kita semu.

Proses pembelajara akidah akhlak merupakan proses pemasukan nilai akhlak kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat menyatu pada kepribadian yang tercermin pada sikap dan perilaku keberagaman seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya akhlak yang dimasukkan disini adalah akhlak terpuji kepada Allah SWT, kepada sesama manusia dan lingkungan sekitar. Proses peningkatan akhlak yaitu dimulai dengan memberikan pengetahuan tentang akhlak terpuji yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan keteladanan (contoh) dalam kehidupan yang direalisasikan dalam perbuatan. Berdasarkan temuan peneliti dalam proses belajar mengajar dikelas, guru selalu menekankan kepada para siswa untuk berperilaku terpuji kepada sesama, terhadap lingkungan dan terutama terhadap Allah SWT.

Untuk meningkatkan akhlak siswa, guru Aqidah akhlak pada sebagian besar materi hanya menerapkan pembelajaran secara teoritis saja, namun tidak pada pengaplikasiannya. Secara teoritis dilakukan melalui pembelajaran dikelas seperti pada materi Akhlakul Karimah "Dermawan", maka siswa dituntut dan diajarkan untuk saling berbagi, saling memberi dan saling membantu apabila ada teman yang sedang kesusahan. Disini guru tersebut hanya meminta siswa-siswa untuk berbagi, namun tidak langsung dipraktekkan. Hal

ini tidak sesuai dengan teori dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak, yaitu: mempersiapkan materi dengan matang, menggunakan media yang menarik dan memadai dan mempraktikkan berbagai model atau pendekatan pengajaran (Edu, 2017: 161).

Guru dapat membuat pembelajaran yang menarik dengan menggunakan media yang menarik, dan mempraktikkan berbagai model dan pendekatan dalam mengajar seperti praktik setelah penyampaian materi. Seharusnya setelah penyampaian materi, guru aqidah akhlak tersebut langsung memberikan materi secara aplikatif atau latihan praktek, seperti contoh secara aplikatif adalah dilakukan dengan cara praktek langsung di lingkungan sekolah, seperti menyediakan tempat sampah sehingga siswa terbiasa membuang sampah pada tempatnya, berbagi makanan dengan praktek di depan kelas agar teman-teman melihat dengan seksama, agar sesuai dengan salah satu tujuan dari mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu dalam keseharian, siswa menjadi ahli ibadah yang berakhlak mulia.

Kepala madrasah selaku pemimpin dan contoh dari seluruh guru dan siswa tidak pernah bosan untuk menyampaikan nasihat kepada guru dan siswa, bahkan ketika sambutan pada saat upacara bendera hari senin, beliau selalu memberikan siraman rohani bernilai religius berupa motivasi kepada siswa untuk menerapkan ajaran islam, seperti hidup bersih, tegur sapa, menjaga silaturahmi, sholat zuhur berjamaah sebelum pulang dan mengaji ketika sebelum memulai pelajaran dengan baik serta diniatkan karena Allah SWT.

## KESIMPULAN

Pentingnya pendidikan aqidah akhlak pada siswa kelas V (lima) Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hikmah Haurgeulis, Indramayu bahwa, (1) Untuk memperkokoh keyakinan anak bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan pencipta alam, sehingga dia terhindar dari perbutan syirik, (2) Agar anak mengetahui hakikat keberadaannya sebagai manusia makhluk Allah, dan (3) Mencetak tingkah laku anak menjadi tingkah laku yang Islami yang berakhlak mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abidin, Y. 2015. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: PT Refika Aditama
- [2] Depag RI. 2014. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi).
- [3] Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- [4] Daud, M. 2011. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Depdiknas. 2003. UURI No 20 Th 2003. Tentang Sisdiknas. Bandung: Fokus Media.
- [5] Fatoni, A. 2006. Metodologi Penelitian dan tehnik Penyusunan. PT. Rineka cipta. Jakarta.
- [6] Hadiyanto. 2004. Mencari Sosok Disentralisasi Managemen Pendidikan Di Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Jawas, YAQ. 2017. Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah: cet. XVI (Jakarta. Pustaka Imam Syafi'i.
- [8] Khalimi, 2019. Pembelajaran Akidah dan Akhlak (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI,
- [9] Miftakhul Jannah. 2019. Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Sa'adatul „Ulya Kelurahan Tanjung Raden Kecamatan Danau Teluk Seberang Kota Jambi. Jambi: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin.
- [10] Muhaimin, 2004. Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- 
- [11] Mubasyaroh. 2008. Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak. Kudus: STAIN Kudus.
- [12] Moleong, L.J. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [13] Nila Wakhda. 2020. Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Sikap Disiplin Peserta Didik Di Mtsn 1 Mojokerto. Surabaya: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- [14] Nurkholis, 2013. Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember.
- [15] Nurmala. 2019. Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Di Mts Muhammadiyah Mandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Makassar: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
- [16] Nata, A. 2014. Sosiologi Pendidikan Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Nugrahani Khoirunisa. 2013. Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Membentuk
- [17] Karakter Siswa (Studi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta Tahun 2013). Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [18] Nurmala. 2019. Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa di Mts Muhammadiyah Mandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Makassar: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
- [19] Ritonga, AA, Irwan. 2013. Tafsir Tarbawi, Bandung: Cita Pustaka Media. Ridwan, 2004. Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta. Bandung: Alfabeta.
- [20] Sukardi. 2015. Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya. Jakarta: Bumi Aksara.
- [21] Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet Ke-3. Bandung: Alfabeta.
- [22] Simanullang, C. R. 2015. Al-Zaytun Sumber Inspirasi (ASI) Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara. Jakarta: PT Temprina Media Grafika.
- [23] Saleh, A. R. 2005. Pendidikan Agama Islam & Pembangunan Watak Bangsa. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- [24] Susiadi. 2015. Metodeologi penelitian Bandar Lampung, pusat penelitian dan penerbitan LP2M institut agama Islam negeri raden intan lampung.
- [25] Triyanto, T. 2014. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara. Tanzeh, T. 2004. Metode Penelitian Praktis. Jakarta Pusat: PT Bina Ilmu. Undang-undang tentang Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003
- [26] Umar Tirtarahardja dan La Sulo, 2012, Pengantar Pendidikan, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [27] Yusuf, K. M. 2017. Tafsir Tarbawi. Jakarta: Sinar Grafika Offset.